

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI
METODE DISKUSI KELOMPOK SISWA KELAS VII-A
SMP NEGERI 281 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019
SEMESTER GANJIL**

Oleh

Mumpun Eko W.

SMP Negeri 281 Jakarta

Email : mumpuneko168@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari Penelitian Tindakan kelas ini adalah: Mendeskripsikan keterampilan berbicara pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 281 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara kelas VII-A SMP Negeri 281 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis tindakan (Action Research) yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara menggunakan metode diskusi kelompok menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu pada siklus I dengan nilai ≥ 72 sebesar 62%, siklus II sebesar 88%. Pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 26%.

Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Diskusi Kelompok

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara jujur harus diakui, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN 281 Jakarta belum berlangsung seperti yang diharapkan. Masalah yang mendasari kejadian tersebut, yakni guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoteris dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku dan membosankan.

Masalah diatas menyebabkan interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran menjadi terganggu. Dengan tidak adanya interaksi tersebut berdampak pada perolehan hasil belajar yang kurang maksimal. Pembelajaran di sekolah-sekolah, terutama pelajaran Bahasa Indonesia hanya menggunakan satu teknik mengajar, yaitu ceramah.

Pada hakikatnya ada empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut dikatakan sebagai catur tunggal-tunggal. Antara komponen yang satu dengan komponen yang lain saling berkaitan erat. Selanjutnya, setiap keterampilan tersebut erat pula hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas jalan pikirannya.

Setiap orang pernah terlibat dalam sebuah pembicaraan, bahkan pembicaraan ringan, seperti berbicara dengan teman maupun pembicaraan yang

berat atau sifatnya serius, seperti dialog, diskusi, debat dan lain-lain. Pembicaraan dikatakan baik atau berhasil apabila terjalin suatu komunikasi yang baik searah dan timbal balik antara pembicara dan pendengar.

Memiliki kemampuan berbicara tidak mudah seperti yang dibayangkan orang. Banyak mereka yang terampil menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan, namun sering mereka kurang terampil dalam menyajikannya secara lisan (langsung). Sebaliknya walaupun topik yang ditulis kurang menarik bagi tetapi karena penyajiannya menarik maka topik tadi menarik bagi pendengarnya.

Seseorang dalam kenyataannya lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan komunikasi secara tertulis. Lebih dari separuh waktu yang digunakan untuk berbicara dan mendengarkan dan selebihnya barulah menulis dan membaca. Sebagai anggota masyarakat, secara alamiah seorang mampu berbicara. Namun, dalam situasi formal sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan pun menjadi tidak teratur. Bahkan ada yang tidak berani bicara. Anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara telah menyebabkan pembinaan kemampuan berbicara ini sering diabaikan.

Berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus dapat menguasai masalah yang dibicarakan juga memperhatikan kebenaran.

Dalam berbicara, apa yang disampaikan harus jelas dan tepat. Berbicara berkaitan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas seseorang. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

Selama ini keterampilan berbicara belum mendapatkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan. Para siswa belum sepenuhnya mempunyai kemampuan komunikatif. Mereka masih takut, ragu dan malu ketika harus berbicara didepan umum dan menyampaikan gagasan. Penyebabnya karena metode yang digunakan oleh guru belum sepenuhnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta kondisi di kelas.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan kemampuan berbahasa adalah diskusi. Dalam diskusi orang bisa belajar memahami pendapat orang lain, belajar menyampaikan gagasan, tanggapan dan usul. Kemampuan ini sangat berguna bagi pelajar. Bahkan, juga bermanfaat bagi ilmuwan, tokoh masyarakat, pejabat dan pemimpin.

Melalui metode diskusi kelompok ini menjadi tempat atau sarana latihan kegiatan berbicara. Selain untuk mencapai keefektifan berbicara, metode kelompok juga dapat menghilangkan kelesuan yang diakibatkan oleh suasana yang terus menerus sama dalam kegiatan pelajaran lain, sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan motivasi.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini penulis membuat judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 281 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019 Semester

Genap". Dari hasil observasi kemampuan berbicara siswa yang masih kurang. Melihat kenyataan tersebut, diperlukan terobosan baru agar siswa tidak dihindari rasa kebosanan yang berkelanjutan karena kesalahan yang sama. Guru seharusnya lebih selektif dalam memilih metode pembelajaran yang seharusnya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa, sehingga benih-benih kreatifitas siswa tergalai bukan malah terkubur karena kurang sadarnya guru akan kemandekan proses belajar mengajar yang terlalu monoton dan membosankan. Melalui sampel penelitian ini, diharapkan dapat diketahui ada atau tidaknya penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran berbicara pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada sekolah tersebut.

Dengan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa diharapkan dapat mengenalkan hal baru tentang salah satu metode diskusi, dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang interaktif dan komunikatif dan dapat menjadi proses latihan dan rangsangan (stimulasi) bagi siswa untuk dapat belajar berpikir dan berbicara. Secara sistematis untuk mengemukakan argumentasinya dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan kemampuan berbicara siswa melalui metode diskusi kelompok siswa kelas VII-A SMP Negeri 281 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VII-A SMP Negeri 281 Jaakarta Tahun Pelajaran 2018/2019 setelah diterapkannya metode diskusi kelompok?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan keterampilan berbicara pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 281 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara kelas VII-A SMP Negeri 281 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019.

Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan adanya yang dapat diambil, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - Memperkaya khasanah keilmuan, terutama yang terkait dengan proses pembelajarar berbicara bagi siswa secara efektif
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah kreatifitas siswa, untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara.
 - b. Membangkitkan minat dan motivasi guru untuk lebih selektif dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran di kelas.

- c. Memberi niasukan sekolah, agar selalu memberdayakan guru dalam meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam meningkatkan kualitasnya.
- d. Memberi masukan ilmuwan, agar dapat memberikan masukan dan solusi-solusi terbaik demi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Berbicara

Aminuddin (2010: 15) mengemukakan bahwa membaca disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Reaksi itu lebih lanjut terjadi kegiatan rekognisi, yakni pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya serta pemahaman yang keseluruhannya masih harus melalui tahap kegiatan tertentu. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Membaca bila dilihat berdasarkan keterampilan pembacanya diklasifikasikan menjadi membaca pemahaman, membaca ekstensif, dan membaca cepat. Sedangkan secara praktis, membaca juga dapat dibedakan menjadi membaca lisan dan membaca dalam hati (Achmad, H.P 2010: 77).

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi, artikulasi untuk menyampaikan kehendak kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang mengungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis (Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, 2009: 241).

Dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun untuk menerima gagasan. Lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti yang dibiahihkan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak diperlukan. Itulah sebabnya. Orang yang buta huruf pun dapat melakukan aktivitas secara baik, misalnya para penutur asli. Penutur yang demikian mungkin tidak menyadari kompetensi kebahasaannya, tidak mengerti sistem bahasanya sendiri. Kenyataan itu sekali lagi membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara memahami isi pembicaraan yang ingin dikomunikasikan. Kefektifan berbicara juga ditunjang oleh sikap pendengar.

Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2009:287) untuk tingkat menengah tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Menyampaikan informasi.
2. Berpartisipasi dalam percakapan.
3. Menjelaskan identitas diri.
4. Menceritakan kembali hasil simakan / bacaan.
5. Melakukan wawancara.
6. Bermain peran.
7. Menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato

Seseorang pembicara tidak hanya menyampaikan pokok pembicaraan, tetapi juga harus bersedia mendengarkan pendapat pendengarnya atau lawan bicara. Ia juga harus bersifat kreatif menanggapi dan menyampaikan pendapat-pendapatnya tentang pokok pembicaraan tersebut. Pendengar yang baik juga harus berusaha mendahului pokok-pokok yang akan diucapkan berikutnya oleh pembicara dalam mengembangkan bahan pembicaraannya.

Tes Kemampuan Berbicara

Kegiatan berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang ada dipikiran, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Agar orang lain dapat menangkap dan memahami apa yang diungkapkan secara lisan, seseorang yang berbicara perlu memperhatikan rambu-rambu yang perlu dipenuhi. Pertama-tama seseorang pembicara perlu memiliki suatu pesan, masalah atau topik tertentu yang ingin disampaikan kepada mereka yang mendengarnya, sekurang-kurangnya untuk sekedar dipahami, ada kalanya untuk ditanggapi. Tanpa adanya suatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ada di dalam pikiran untuk diungkapkan, tidaklah akan terdapat keutuhan bagi seseorang untuk berbicara. Agar pesan, masalah atau topik yang ingin diungkapkan itu dapat mencapai orang yang mendengarnya dan dapat memahaminya maka isi pesan, masalah, atau topik itu perlu diatur susunannya sedemikian rupa sehingga memudahkan pemahaman oleh orang yang mendengarkan. Itu merupakan unsur-unsur yang perlu diperhatikan sebagai sasaran pelaksanaan tes kemampuan berbicara yang merupakan sasaran untuk dicermati dan dinilai (Sunardi Djiwandono, 2009: 118-119).

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pelaksanaan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Menurut Sutikno (2014: 33-34) metode secara harfiah berarti "cara". Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, metode dapat pula diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif, yang lebih penting lagi adalah jika metode dapat dianggap sebagai suatu proses yang memungkinkan terjadinya belajar maka metode tertentu akan terdiri atas beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud pada metode tertentu dapat pula digunakan pada metode mengajar lainnya (Abdul Azis Wahab, 2010: 148).

Metode Diskusi Kelompok

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan maka diperlukan berbagai terobosan, baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran maupun pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal, baik dalam belajar mandiri maupun dalam pembelajaran di kelas. Agar pembelajaran lebih optimal maka media pembelajaran harus efektif dan selektif sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut Arends (2010) diskusi adalah situasi pendidik dan peserta didik atau peserta didik dan peserta didik lainnya bercakap-cakap dan berbagi ide dan pendapat. Sedangkan Samani (2012) menyatakan bahwa diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Dengan demikian diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat percakapan antara individu dengan individu lainnya yang terbentuk ke dalam wadah atau kelompok yang dihadapkan oleh suatu permasalahan sehingga mereka dapat bertukar pikiran untuk mendapatkan pemecahan masalah yang benar melalui kesepakatan bersama.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran dengan jalan bertukar pikiran baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Selain itu metode diskusi menumbuhkan motivasi siswa untuk berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban.

Menurut Arief A dalam Masni (2013:56) keunggulan metode diskusi yaitu:

1. Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan
2. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar, dan sebagainya
3. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa karena mereka mengikuti proses ber[piker sebelum sampai kepada suatu kesimpulan
4. Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah
5. Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik;
6. Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit.

Menurut Arief A dalam Masni (2013:58) kelemahan metode diskusi kelompok sebagai berikut.

1. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
2. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
3. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
4. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal

METODE PENELITIAN

Menurut Darmadi (2013:153) Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Sedangkan Menurut Sugiyono (2013:2) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Jadi penelitian ini menggunakan penelitian jenis tindakan (*Action Research*) yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 281 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019, dengan alasan sebagai berikut.

1. Letak SMP Negeri 281 Jakarta yang mudah dijangkau sehingga mudah untuk melakukan penelitian.
2. Sekolah tersebut mempunyai data yang heterogen untuk tempat penelitian.
3. Kemampuan berbicara siswa perlu ditingkatkan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan terhitung mulai bulan September 2018 sampai bulan November 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII A SMP Negeri 281 Jakarta, Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 16 perempuan dan 18 laki-laki.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa, kepala sekolah, peristiwa pembelajaran, data arsip pembelajaran yang tersimpan diarsip sekolah, RPP, dan lembar observasi, dan pedoman wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Beragam sumber data dalam penelitian menurut cara/teknik pengumpulan data tertentu yang sesuai dengan sumber datanya guna mendapat data yang diperlukan untuk bisa menjawab permasalahannya (Sugiyono, 2013:24). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat dan lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Peneliti melakukan observasi berperan pasif, yaitu peneliti untuk mengamati dan menggali informasi mengenai perilaku dari kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya.

2. Dokumen atau arsip

Dokumen atau arsip merupakan sumber data yang sangat penting di dalam penelitian. Dokumen di dalam penelitian ini yaitu mencatat dokumen yang berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan hasil kerja siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, dapat digambarkan dalam bentuk deskripsi kritis berikut ini:

1. Siklus I

Pada siklus I, dapat digambarkan adanya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran ketrampilan berbicara yang sangat kurang.

2. Siklus II

Pada siklus II, perbaikan diberikan kepada siswa dalam bentuk pemberian materi secara berurutan, pemberian suasana pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkatkan seperti yang diharapkan. Hasil dalam penerapan siklus II mengalami peningkatan.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan beberapa siklus yaitu sebagai berikut :

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Sumber : Arikunto (2008)

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan ini ditentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati. Kemudian dipersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan penelitian

mulai dari perangkat pembelajaran sampai pada alat ukur untuk mengetahui atau mengevaluasi tindakan penelitian ini.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Semua rencana yang telah dipersiapkan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini dilaksanakan pemberian tindakan dalam pembelajaran sesuai jadwal yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, dimana pada pertemuan pertama dilaksanakan tindakan sedangkan pada pertemuan kedua dilakukan test untuk mengukur hasil belajar siswa.

c. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dibantu oleh guru yang lain sebagai observator untuk mengamati pelaksanaan kegiatan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan.

d. Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

Melalui kegiatan pengamatan akan dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan. Data hasil dari pengamatan tindakan dicari penjelasannya, dianalisis, dan dikaji secara matang sehingga dapat diketahui apa yang harus dihilangkan dan hal apa yang harus diperbaiki dan dipertahankan.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada siklus kedua ini rancangan penelitian mengacu pada siklus pertama dengan memperbaiki atau menambah kekurangan atau kelemahan pada siklus pertama. Pada tahap persiapan disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran pada siklus II materi dan perangkat evaluasi yang mempunyai bobot yang sama dengan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Semua rencana yang telah dipersiapkan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini dilaksanakan pemberian tindakan dalam pembelajaran sesuai jadwal yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, dimana pada pertemuan pertama dilaksanakan tindakan sedangkan pada pertemuan kedua dilakukan test untuk mengukur hasil belajar siswa.

c. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dibantu oleh guru yang lain sebagai observator untuk mengamati pelaksanaan kegiatan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan.

d. Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

Melalui kegiatan pengamatan akan dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan. Data hasil dari pengamatan tindakan dicari penjelasannya, dianalisis, dan dikaji secara matang sehingga dapat diketahui apa yang harus dihilangkan dan hal apa yang harus diperbaiki dan dipertahankan.

Indikator Keberhasilan

Hasil belajar Bahasa Indonesia dinyatakan tuntas jika nilai yang diperoleh angkanya lebih besar atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dinyatakan tidak tuntas jika nilai yang diperoleh angkanya kurang dari atau sama dengan KKM 72 dengan ketuntasan klasikal 85%. Penerapan metode diskusi dinyatakan berhasil jika prosentase keaktifan siswa lebih besar atau sama dengan 75%, dinyatakan tidak berhasil jika prosentase keaktifan kurang dari atau sama dengan 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research*, yaitu *action research* yang dilakukan di kelas. *Action research*, sesuai dengan arti katanya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan.

Dapat kita simpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

Pelaksanaan Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan metode *classroom action reseach* atau penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, pendeskripsian data hasil penelitian melalui tahapantahapan sebagai berikut.

Pra-Siklus

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok pada tindakan siklus I, peneliti melakukan refleksi terlebih dulu dengan mengamati hasil belajar siswa di kelas. Sehingga dapat diperoleh persentase tentang nilai hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII-A SMP Negeri 281 Jakarta, dapat dijelaskan rincian perolehan ketuntasan siswa pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar IPS Refleksi Awal / Pra Siklus

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	14	41 %
2	Tidak Tuntas	20	59 %
Jumlah		34	100%

Sumber : Hasil penelitian diolah, (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa siswa yang tuntas tanpa penggunaan metode diskusi kelompok adalah sebesar 41% dan jumlah siswa yang tidak tuntas persentasinya sebesar 59%. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajaran, akibatnya menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal dan banyak siswa yang belum memperoleh ketuntasan nilai dalam pembelajaran. Oleh karena itu peneliti mengambil kesimpulan untuk menerapkan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

yang lebih bervariasi dan menarik. Karena hasil perolehan Pra-Siklus masih jauh di bawah nilai kriteria, maka peneliti memutuskan untuk menerapkan model tersebut di dalam Siklus I dan Siklus II dan siklus lanjutan jika diperlukan.

Siklus I

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Kategori Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	21	62%
2	Tidak Tuntas	13	38 %
Jumlah		34	100%

Sumber : Hasil penelitian diolah, (2018)

Berdasarkan tabel tersebut di atas dijelaskan bahwa siswa dikelas yang tuntas dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode diskusi kelompok adalah sebanyak 21 siswa atau sebesar 62% sebaliknya sebesar 38% siswa masih belum tuntas dalam penerapan metode diskusi kelompok. Dikarenakan hasil pembelajaran siklus I masih banyak siswa yang belum mendapatkan nilai kriteria ketuntasan, untuk itu perlu dilakukan tindakan siklus II guna untuk memperbaiki semua nilai siswa kelas VII-A/1 SMP Negeri 281 Jakarta.

Siklus II

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Kategori Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	30	88%
2	Tidak Tuntas	4	12 %
Jumlah		34	100%

Sumber : Hasil penelitian diolah, (2018)

Berdasarkan tabel tersebut di atas dijelaskan bahwa siswa dikelas yang tuntas dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode diskusi kelompok adalah sebanyak 30 siswa atau sebesar 88% sebaliknya sebesar 12% siswa masih belum tuntas dalam penerapan metode diskusi kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dari siklus I. Adanya peningkatan kemampuan siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perolehan nilai Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II, bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan penerapan metode diskusi kelompok mengalami peningkatan. Dan dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan oleh guru terlihat mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan melakukan tindakan observasi diperoleh hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa pada pra-siklus, siklus I, siklus II dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Siswa Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

Persentase Tindakan			Keterangan
Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	
41%	62%	88%	Meningkat

Sumber : Hasil penelitian diolah, (2018)

Pada pra-siklus rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa di kelas VII-A/1 adalah sebesar 41%. Capaian tersebut masih jauh dari kriteria minimal, oleh karena itu dilanjutkan penelitian dengan menggunakan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pencapaian keberhasilan didapatkan dari hasil rata-rata belajar siswa melalui penggunaan metode diskusi kelompok tersebut meningkat dibandingkan dengan hasil pra-siklus yang mengalami peningkatan sebesar 21%. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan pada hasilnya menunjukkan bahwa pencapaian penilaian pada siklus II didapatkan hasil sebesar 88% yang masuk dalam kategori baik, hasil ini meningkat sebesar 26%.

Dan hasil analisis terhadap masing-masing aktivitas dari setiap siklus data tentang aspek yang diamati, ternyata aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi kelompok pada siklus I masih rendah, hal ini karena penggunaan metode diskusi kelompok ini masih belum terbiasa, tetapi pada siklus II mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan dengan diskusi kelompok. Penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berbicara menunjukkan bahwa antusias siswa telah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari ketercapaian aktivitas siswa dalam kegiatan berbicara dengan menggunakan metode diskusi kelompok.
2. Kemampuan berbicara menggunakan metode diskusi kelompok menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu pada siklus I dengan nilai ≥ 72 sebesar 62%, siklus II sebesar 88%. Pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 26%.

3. Penggunaan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dari hasil observasi dan pengamatan memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas siswa pada siklus I hanya mencapai 49% sedangkan pada siklus II mencapai 82% terdapat kenaikan aktivitas sebesar 33%
4. Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa terdapat beberapa hambatan, seperti kondisi siswa yang kurang optimal dan masih ragu-ragu, kemampuan menyerap materi pembelajaran yang belum merata. Untuk mengatasi hambatan tersebut dan memperbaiki kekurangan siswa selama melakukan kegiatan berbicara dengan menggunakan metode diskusi kelompok, maka guru merencanakan tindakan yang masih kurang aktif pada siswa sampai mencapai hasil yang diinginkan.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian diatas, diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru
 - a. Diharapkan senantiasa membimbing siswa-siswanya agar terhindar dari kesulitan belajar, karena hal tersebut akan mempengaruhi proses belajar siswa.
 - b. Hendaknya menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan yang disampaikan.
 - c. Hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan teknik pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.
2. Siswa
 - a. Hendaknya menjadi lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung,
 - b. Berani untuk menyampaikan argumen dalam proses kegiatan belajar mengajar.
 - c. Berani melakukan tanya jawab, baik kepada guru maupun siswa lain.
 - d. Kepala Sekolah
 - e. Hendaknya memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap penggunaan metode mengajar yang diterapkan oleh guru, sehingga mendorong siswa untuk meningkatkan prestasinya.
 - f. Memperhatikan sarana prasarana guna mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz Wahab. 2010. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung; Sinar Baru Algendindo.
- Arends, Richard. 2010. *Learning to Teach*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Djiwandono, Soenardi. 2009. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks

- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Masni. 2013. *Metode Diskusi*.
<http://masnibios.blogspot.com/2013/04/metodediskusi>
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica.